

**PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL
MENURUT HOLLY CATTERTON ALLEN DAN
CHRISTINE LAWTON ROSS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PONDOK INDAH**



**OLEH:
CRISTY KIRANA KUSUMASTUTI
01190202**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JULI 2023**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL MENURUT
HOLLY CATTERTON ALLEN DAN
CHRISTINE LAWTON ROSS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PONDOK INDAH**



**OLEH:
CRISTY KIRANA KUSUMASTUTI
01190202**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JULI 2023**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cristy Kirana Kusumastuti
NIM : 01190202
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

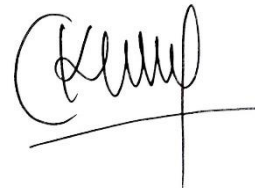
**“PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL
MENURUT HOLLY CATTERTON ALLEN DAN CHRISTINE LAWTON
ROSS DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PONDOK INDAH”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 September 2023

Yang menyatakan



(Cristy Kirana Kusumastuti)
NIM.01190202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL
MENURUT HOLLY CATTERTON ALLEN DAN CHRISTINE LAWTON ROSS
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PONDOK INDAH**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

CRISTY KIRANA KUSUMASTUTI

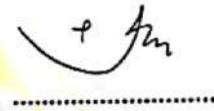
01190202

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Agustus 2023

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**
(Dosen Pembimbing)



2. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.**
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.**
(Dosen Penguji)

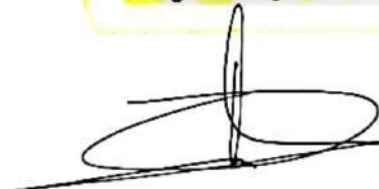


Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Disahkan oleh :

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 September 2023



CRISTY KIRANA KUSUMASTUTI



KATA PENGANTAR

Catatan-catatan sederhana kepada orang-orang yang telah menjadi bukti nyata cinta kasih Tuhan di dalam kehidupan saya, terlebih di dalam saya menyelesaikan seluruh rangkaian tulisan ini.

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D. sebagai dosen pembimbing saya. Ibu, terima kasih banyak karena sudah mengenalkan saya kepada dunia Pendidikan Kristiani. Terima kasih untuk setiap kritik yang membangun dan kesempatan untuk terus berkembang. Semoga, ibu dapat terus mengenalkan dunia Pendidikan Kristiani kepada lebih banyak orang lagi!
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th sebagai dosen penguji saya. Bapak, Ibu, terima kasih untuk setiap pertanyaan dan masukan yang membangun tulisan ini agar menjadi lebih baik lagi, bahkan, juga mengajak saya untuk merefleksikan lebih jauh lagi akan apa yang telah saya tulis di sini. Tuhan memberkati!
3. GKI Pondok Indah, sebagai rumah dan keluarga. Terima kasih untuk dukungan doa, moral dan finansial. Untuk Kak Riani, terima kasih sudah mau menjadi teman diskusi dalam banyak hal, termasuk ketika aku hendak melakukan penelitian di GKIP. Untuk Kak Alex dan Kak Grace, terima kasih untuk ruang yang hangat dan bantuan-bantuannya. Untuk Pak Joas, terima kasih pak sudah mau membantu menjadi narasumber tugas-tugas saya di awal kuliah dulu. Untuk Pak Bonnie dan Bu Vera, terima kasih untuk percakapan yang memantapkan langkah saya untuk masuk ke Fakultas Teologi. Untuk Pak Tumpal dan Pak Rudi, terima kasih juga untuk setiap obrolan sedari saya masih di KoRem. Terima kasih juga untuk seluruh narasumber yang telah bersedia menolong saya dalam proses penelitian.
4. GKI Purwodadi, sebagai satu-satunya tempat saya melaksanakan *Stage*. Terima kasih sudah menyambut saya dengan hangat dan memberikan saya ruang yang begitu luas untuk belajar. Bahkan, lebih daripada itu, saya juga diberikan kesempatan yang begitu besar untuk menemukan panggilan saya. Terima kasih!
5. GKI Wongsodirjan, sebagai tempat saya berproses dan melayani selama empat tahun di Jogja. Untuk Seminggu Wongso, kakak-kakak GSM, adik-adik ASM, Pak Ben dan Ma'am Mega, terima kasih untuk setiap proses yang boleh dijalani bersama dan ruang bagi saya untuk terus berkembang. Untuk Kaum Muda, Bu Dyah dan teman-teman, terima kasih juga untuk kesempatannya.
6. Tim Citra Fakultas Teologi, sebagai tempat saya *explore* hal-hal baru selama empat tahun kuliah teologi. Pak Dan, Bu Rere, Bu Jen, Mbak Fello, Kak Ce, Kak Arly, Ci Han, Mas

- Titus, Mas Yed, Mas Yusak, Ry, Kak Valdi, Anton, Nanda, Glen, Johan, Ocha. Semuanya, terima kasih untuk keseruan-keseruannya!
7. Kak Sinta, Bu Cynthia dan Pak Jere. Kak Sinta, terima kasih untuk semuanya. Terima kasih sudah membantu dan menemani saya melewati masa-masa tersulit dan meyakinkan saya, bahwa saya benar-benar berharga di mata Tuhan. Terima kasih juga buku-bukunya yang sangat buanyaak. Bu Cynthia, terima kasih buat setiap obrolan seru sore-sore pulang sekolah yang gak ada habisnya, yang bikin saya mau masuk teologi hehe! Pak Jere terima kasih untuk buku-bukunya!
 8. Kak Dinar dan Ci Hani. Kak Dinar, terima kasih waktu itu sudah mau ajak aku keliling UKDW, terima kasih juga buat setiap diskusi dan bantuannya selama aku menyusun skripsi ini. Ci Han, terima kasih untuk setiap kesempatan kerja dan melayani bareng, terima kasih juga bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
 9. Untuk sahabat-sahabat kecil, Tasha, Grace, Fani, Jane. Terima kasih dukungannya sampai di titik ini!
 10. Untuk ToRo Fam, Fio, Foundy, Helen, Joan, Gloria, Brizta, Olien. Terima kasih buat semua memori-memori baik dan dukungannya sampai detik ini, meskipun kita LDR-an sejak lulus SMP.
 11. Taru Martanu yang udah ada sejak 1927! Akta, Misi, Abi, Louise, Vivin, Ruth. Terima kasih buat semuanya! Buat *sleepless nights* selama skripsian, masakan-masakan sederhana tapi nikmat, cerita-cerita horror dan lain-lain. Semoga, Taru Martanu tetap, jaya, jaya, jaya!
 12. Untuk grup KTB, Felliex, Kak Titin, Kak Ho. Lix, terima kasih untuk semuanya, untuk persahabatan, kesempatan melayani dan kerja bareng. Terima kasih udah jadi sahabat sekaligus *partner* kerja yang asik. Kak Titin, terima kasih untuk kasih sayangnya sebagai seorang kakak, aku bener-bener bisa merasakan kasih Tuhan lewat kehadiran kakak. Kak Ho, terima kasih untuk dukungan dan perhatiannya.
 13. Untuk Mama. Ma, terima kasih karena Mama sudah mau berjuang sama aku sampai di titik ini. Terima kasih untuk setiap teladan, cinta, kasih sayang yang selama ini Mama berikan. Mama selalu jadi alasan aku kuat dan bertahan hidup. Mama juga jadi alasan aku untuk selalu meyakini bahwa Tuhan sungguh baik dalam kehidupan ini. Kita lanjutkan perjuangan kita ya, Ma! *Eben Haezer!*
 14. Untuk keluargaku, khususnya, Alm. Mbah Kakung, Mbah Uti, Pakdhe, Budhe, Bulik, Mbak Sasti dan Mbak Thea. Terima kasih untuk semuanya, untuk doa, cinta dan dukungannya sampai detik ini. Terima kasih sudah menerimaku dengan segenap ketulusan dan cinta kasih. Untuk Mbak Sasti dan Mbak Thea, terima kasih buat semuanya, buat setiap

memori baik maupun buruk yang kita lewati bersama. Terima kasih sudah menerimaku dan mengasihiku sebagai adik kecil kalian. *I love you!*

15. Anthon Ronan Viesha, sebagai sahabat hidup sampai detik ini. Ton, terima kasih ya karena kamu selalu mengingatkan aku, bahwa, aku tidak perlu menghadapi semuanya sendirian dan selalu menjadi kuat, bahwa kamu, selalu ingin berjalan bersama di masa-masa tersulit, sekalipun aku begitu rapuh. Terima kasih untuk setiap obrolan (baik yang “berbobot”, maupun obrolan-obrolan ngeselin), setiap dukungan, kritik dan cinta. *I thank God, for us.* Terima kasih juga, karena kamu, aku jadi bisa kenal Ivy, Frank, Papa, Oma, dan keluarga Silbers lainnya. Dari mereka pun, aku bisa merasakan betapa aku dikasihi oleh Tuhan. Tetap berjalan bersama ya, Ton. *May God take the lead for us!*
16. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Terima kasih ya, sudah mau berjuang sampai di titik ini. Proses yang menyakitkan, membahagiakan, proses untuk kembali membuka luka yang begitu perih, bahkan proses untuk berdamai dengan luka itu, menunjukkan betapa Allah sungguh mengasihimu dan betapa engkau sungguh berharga di mata-Nya. Ingatlah selalu, bahwa, Ia akan selalu bersama denganmu, menapaki jalan sunyimu di dunia ini. Allah mengasihimu.

Kiranya Allah memberkati dan menyertai setiap kita dalam naungan kasih-Nya, dalam setiap pergumulan dan peziarahan hidup kita. Kiranya tulisan yang jauh dari sempurna ini dapat membawa manfaat bagi setiap pembacanya. Lebih jauh lagi, saya berharap, melalui tulisan ini ada sedikit pengharapan yang muncul bagi gereja untuk dapat selalu mengupayakan kesatuan dalam terang kasih-Nya. *It is all by His grace!*

Yogyakarta, 16 September 2023

Cristy Kirana Kusumastuti

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Judul Penelitian.....	8
1.5. Batasan Permasalahan.....	9
1.6. Tujuan Penelitian.....	9
1.7. Metode Penelitian	9
1.8. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 KONSEP GEREJA INTERGENERASIONAL DALAM BUKU <i>INTERGENERATIONAL CHRISTIAN FORMATION</i>	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Biografi Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross.....	11
2.3. Gereja sebagai Keluarga Allah.....	12
2.4. Manfaat Gereja Intergenerasional.....	13
2.4.1. Menumbuhkan Rasa Memiliki (<i>Belonging</i>).....	13
2.4.2. Mendukung Keluarga yang Bermasalah (<i>Support for Troubled Families</i>)	13
2.4.3. Pemberdayaan Sumber Daya yang Lebih Baik (<i>Better Use of Resources</i>).....	14
2.4.4. Mendukung Pertumbuhan Karakter (<i>Character Growth</i>).....	15
2.4.5. Memberikan Keuntungan yang Unik Bagi Setiap Generasi (<i>Unique Benefits By Age and Stage</i>).....	15
2.5. Landasan Biblis Gereja Intergenerasional	16
2.5.1. Perjanjian Lama dan <i>Generational Community</i>.....	16
2.5.2. Perjanjian Baru dan Komunitas Intergenerasional	17
2.6. Landasan Teoretis Gereja Intergenerasional	18

2.6.1.	Teori Psikologi Perkembangan (<i>Developmental Theory</i>).....	18
2.6.2.	Teori Pembelajaran Sosial (<i>Social Learning Theory</i>)	19
2.6.3.	Teori Sistem Ekologi (<i>Ecological System Theory</i>)	19
2.6.4.	Teori Pembelajaran Sosio-Kultural (<i>The Sociocultural Learning Theory</i>)	20
2.7.	Landasan Teologis Gereja Intergenerasional	21
2.7.1.	Relasi Trinitarian.....	21
2.7.2.	Teladan dan Pengajaran Yesus	21
2.7.3.	Komunitas sebagai Keluarga, Tubuh dan <i>Koinonia</i>	22
2.8.	Landasan Ilmu Sosial Gereja Intergenerasional	22
2.8.1.	Ilmu Gerontologi.....	22
2.8.2.	Teori Generasi dan Pelayanan Kejemaatan	23
2.9.	Penelitian Empiris.....	24
2.10.	Penerapan Gereja Intergenerasional.....	26
2.10.1.	Menciptakan Kultur Intergenerasional (<i>Creating A Culture Of Intergenerationality</i>)	26
2.10.1.1.	Kepemimpinan.....	26
2.10.1.2.	Kejemaatan	27
2.10.2.	Ibadah Intergenerasional (<i>Intergenerational Worship</i>).....	28
2.10.3.	Pengalaman Pembelajaran Intergenerasional (<i>Intergenerational Learning Experiences</i>).....	30
2.10.4.	Intergenerasionalitas dan Berbagi Cerita (<i>Intergenerationality And Story Sharing</i>)	33
2.10.5.	Pelayanan dan Misi Intergenerasional (<i>Intergenerational Service And Missions</i>).....	34
2.10.6.	Kelompok-Kelompok Kecil Intergenerasional (<i>Intergenerational Small Groups</i>).....	35
2.10.7.	Relasi Antar-Generasi di dalam Gereja Multikultural (<i>Cross-Generational Relationships In Multicultural Churches</i>)	36
2.10.8.	Intergenerasionalitas dan Gereja-Gereja Raksasa (<i>Intergenerationality And Megachurches</i>)	37
2.10.8.1.	Khotbah Intergenerasional.....	37
2.10.8.2.	Kepemimpinan Intergenerasional.....	38
2.11.	Ulasan Penulis terhadap Buku <i>Intergenerational Christian Formation</i>	38
2.12.	Kesimpulan.....	40
BAB 3 PENDIDIKAN KRISTIANI INTERGENERASIONAL BAGI GEREJA KRISTEN PONDOK INDAH.....		41
3.1.	Pendahuluan	41

3.2.	Kerangka Teoretis Penelitian	41
3.3.	Konteks Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah.....	44
3.4.	Penelitian di Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah.....	45
3.4.1.	Data Informan.....	45
3.4.2.	Analisis Hasil Penelitian	46
3.4.2.1.	Menciptakan Kultur Intergenerasional (<i>Creating a Culture of Intergenerationality</i>).....	46
3.4.2.1.1.	Kepemimpinan	46
3.4.2.1.2.	Kejemaatan	47
3.4.2.2.	Ibadah Intergenerasional (<i>Intergenerational Worship</i>).....	48
3.4.2.3.	Pengalaman Pembelajaran Intergenerasional (<i>Intergenerational Learning Experiences</i>)	50
3.4.2.4.	Intergenerasionalitas dan Berbagi Cerita (<i>Intergenerationality and Story Sharing</i>)	51
3.4.2.5.	Pelayanan dan Misi Intergenerasional (<i>Intergenerational Service and Missions</i>)	52
3.4.2.6.	Kelompok-Kelompok Kecil Intergenerasional (<i>Intergenerational Small Groups</i>)	53
3.4.2.7.	Relasi Antar-Generasi di dalam Gereja Multikultural (<i>Cross-Generational Relationships in Multicultural Churches</i>)	54
3.4.2.8.	Intergenerasionalitas dan Gereja-Gereja Raksasa (<i>Intergenerationality and Megachurches</i>)	56
3.4.2.8.1.	Khotbah Intergenerasional	56
3.4.2.8.2.	Kepemimpinan Intergenerasional	57
3.4.3.	Kesimpulan Analisis Hasil Penelitian.....	58
3.5.	Pendidikan Kristiani Intergenerasional bagi Jemaat Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah	59
3.5.1.	Pengertian Pendidikan Kristiani Intergenerasional.....	60
3.5.2.	Tujuan Pendidikan Kristiani Intergenerasional.....	61
3.5.3.	Pendekatan Pendidikan Kristiani Intergenerasional	61
3.5.3.1.	Informasi/Kognitif (<i>Head</i>)	61
3.5.3.2.	Spiritual/Afektif (<i>Heart</i>)	62
3.5.3.3.	Pengalaman/Psikomotor (<i>Hand</i>)	62
3.5.4.	Domain Pendidikan Kristiani Intergenerasional.....	63
3.5.4.1.	Pelayanan (<i>Ministry</i>)	63
3.5.4.2.	Komunitas (<i>Community</i>).....	63
3.5.4.3.	Ibadah (<i>Worship</i>)	64

3.5.5.	Proses Pendidikan.....	64
3.5.5.1.	Berbagi Cerita (<i>Storysharing</i>).....	64
3.5.5.2.	Belajar	65
3.5.5.3.	Berdoa	68
3.6.	Kesimpulan	69
 BAB 4 PENUTUP		71
4.1.	Pendahuluan	71
4.2.	Kesimpulan	71
4.3.	Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA.....		75
 LAMPIRAN I.....		77
 LAMPIRAN II		83



ABSTRAK

Penerapan Pendidikan Kristiani Intergenerasional menurut Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross di Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah

Oleh: Cristy Kirana Kusumastuti (01190202)

Fenomena segregasi usia telah menjadi sebuah fenomena global yang dihadapi oleh sebagian besar gereja masa kini. Gereja yang katanya adalah “kesatuan Tubuh Kristus”, kini telah terkotak-kotakkan berdasarkan kelompok usia, sehingga, setiap anggota Tubuh tidak lagi mengenal anggota Tubuh lainnya. “Ada gereja di dalam gereja”, kalimat tersebut menggambarkan dengan cukup jelas potret kehidupan gereja di masa kini. Fenomena ini semakin diperkuat oleh semakin berkembangnya pendekatan pelayanan kategorial usia yang dinilai sangat efektif untuk memenuhi kebutuhan umat dari setiap generasi. Namun, bukankah gereja dipanggil untuk menjadi sebuah komunitas inklusif yang menerima dan merangkul setiap generasi dan kemudian dipanggil untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*) bersama-sama? Dalam hal ini, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pondok Indah menjadi salah satu gereja yang bergumul dalam menghadapi fenomena segregasi usia. Melalui penelitian yang dilakukan, Penulis menemukan bahwa, kultur intergenerasional sudah ada di GKI Pondok Indah, tetapi hal tersebut tidak dibangun dengan sebuah paradigma intergenerasional. Selain itu, belum adanya upaya yang serius dan terstruktur dari gereja membuat paradigma intergenerasional tersebut pun tidak berkembang di tengah kehidupan bergereja. Dalam rangka membangun paradigma intergenerasional tersebut dan selanjutnya mengembangkan sebuah gereja intergenerasional, maka, dibutuhkan suatu model pendidikan kristiani intergenerasional yang relevan. Untuk itu, melalui tulisan ini, Penulis hendak membangun sebuah pendidikan kristiani intergenerasional yang relevan sebagai upaya pembinaan warga jemaat di GKI Pondok Indah.

Kata Kunci: *intergenerasional, gereja intergenerasional, pendidikan kristiani, pendidikan kristiani intergenerasional, Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah.*

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

ABSTRACT

The Implementation of Intergenerational Christian Education Based on Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross at Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah

By: Cristy Kirana Kusumastuti (01190202)

The phenomenon of age segregation has become a global phenomenon faced by most churches in the current era. The Church, which is said to be “the unity of the Body of Christ”, has now been divided by age groups, thus each member of the Body no longer be acquainted with the other members of the Body. “There is church within the church”, this statement clearly described a portrait of church life nowadays. This phenomenon is further strengthened by the development of age categorial service approaches, which are considered very effective in meeting the needs of people from each generation. However, the question is, isn’t the church called to be an inclusive community that accepts and embraces each generation and is then called to fellowship (*koinonia*), witness (*marturia*) and serve (*diakonia*) together? In this case, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pondok Indah is one of the churches that struggling to deal with the phenomenon of age segregation. Through research conducted, the Author found that an intergenerational culture already exists at GKI Pondok Indah, yet this was not built on an intergenerational paradigm. Apart from that, the absence of serious and structured works from the church has meant that the intergenerational paradigm has not developed in the church life. With the aim of building the intergenerational paradigm and subsequently develop an intergenerational church, a relevant intergenerational christian education model is needed. For this reason, through this thesis, the Author attempts to build a relevant intergenerational christian education as an effort to develop the congregation at GKI Pondok Indah.

Keywords: *intergenerational, intergenerational church, christian education, intergenerational christian education, Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah.*

Supervisor: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang penulis asal Amerika bernama Gertrude Stein mengatakan, “*Each generation has something different at which they are all looking*”. Sederhananya, setiap generasi memiliki sudut pandangnya masing-masing, yang berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Tampaknya, paradigma semacam inilah yang dimiliki oleh Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross dan sekaligus melatar-belakangi lahirnya buku *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, yang menjadi ketertarikan sekaligus fokus Penulis dalam skripsi ini. Allen dan Ross melalui bukunya mengungkapkan argumen mereka mengenai bentuk gereja atau bentuk komunitas Kristen yang sesungguhnya. Dalam bukunya, Allen dan Ross mengatakan bahwa, bentuk asli atau natur dari komunitas gereja adalah komunitas intergenerasional, di mana semua umat dari berbagai generasi menjadi satu komunitas yang utuh dan tidak terpisah-pisahkan¹. Argumen tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, yakni, “*Apa yang salah dari bentuk komunitas gereja yang sekarang?*”.

Masalahnya, menurut Allen dan Ross, komunitas gereja telah terkotak-kotakkan oleh kelompok usia sejak beberapa dekade terakhir, mulai dari pemisahan dalam hal peribadatan, pembinaan umat dan pelayanan². Allen dan Ross melihat bahwa keterpisahan tersebut telah membuat umat tidak mengenal satu sama lain³. Dan pada akhirnya keterpisahan tersebut menciptakan umat yang individualis, sebab, mereka terbiasa berfokus dan difokuskan pada kebutuhan pribadi dan generasinya masing-masing⁴. Umat tidak diajak untuk mengenal keunikan serta kebutuhan tiap-tiap generasi. Untuk itu, ketegangan antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda sangat sering terjadi di gereja. Berikut beberapa generasi yang sampai saat ini masih “aktif” dalam kegiatan pelayanan di gereja :

1. *GI* (1906-1924) adalah generasi yang menghadapi banyak krisis pada saat perang dunia pertama dan kedua. Untuk itu, kehidupan mereka diwarnai dengan perjuangan, termasuk untuk menjaga dan membesarkan anak-anak mereka. Generasi ini memandang spiritualitas merupakan hal yang personal, untuk itu, tidak seharusnya dibagikan kepada orang lain⁵.

¹ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, (Illinois: InterVarsity Press, 2012), 17.

² Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 17.

³ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 30.

⁴ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 42.

⁵ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.Com* (Littleton, CO: Mt. Sage, 2010), 33–41.

2. *Silent* (1925-1943) adalah generasi *builder* atau pembangun, yang membangun norma-norma dan nilai-nilai, baik di tengah masyarakat, maupun di tengah komunitas gereja. Perihal spiritualitas, generasi *Silent*, sama dengan generasi *GI* menganggap spiritualitas sebagai hal personal yang tidak untuk dibagikan kepada orang lain⁶.
3. *Baby Boomers* (1944-1962) adalah generasi yang memiliki semangat untuk melanjutkan dan terus mengembangkan apa yang telah dibangun oleh generasi *GI* dan *Silent*. Untuk itu, generasi ini memiliki karakteristik yang menonjol, yakni, optimis, aktivisme dan idealis. Dengan karakteristik yang demikian, maka, saat ini, di usianya yang sudah tergolong pada usia lanjut, generasi *Boomer* masih berpengaruh di dalam kehidupan komunitas gereja. Dalam kaitannya dengan spiritualitas, dengan semangat yang begitu tinggi, generasi ini gemar “mencari” Tuhan melalui banyak hal. Untuk itu, mereka gemar menyebut dirinya spiritual, bukan religius⁷.
4. *X* (1963-1981) merupakan generasi yang lahir di tengah konteks dunia yang sedang mengalami krisis, seperti, penyebaran HIV, kerusakan lingkungan, resesi ekonomi, gejolak politik dan sebagainya. Untuk itu, generasi ini dapat dikatakan tidak terlalu menonjol, apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yakni *Boomers*. Dengan banyaknya peristiwa krisis yang mereka hadapi, maka, generasi *X* tertarik baik pada spiritualitas personal maupun spiritualitas komunal. Generasi *X* tertarik dengan berbagai pengalaman hidup dan merefleksikannya⁸.
5. *Y/Milenial* (1982-1994) merupakan generasi yang bertumbuh bersamaan dengan berkembangnya teknologi dengan begitu pesat. Selain teknologi dan globalisasi, urbanisasi pun turut menghiasi pertumbuhan generasi *Y*. Dengan banyaknya informasi yang tersebar dan didapatkan oleh mereka, maka, spiritualitas generasi *Y* merupakan spiritualitas yang lebih terbuka terhadap kemajemukan yang ada di sekitarnya. Allah dipahami dan dilihat sebagai Allah yang plural.
6. *Z* (1995-2010), beberapa karakteristik generasi *Z*, menurut James Emery White adalah, 1) *Recession Marked*, generasi *Z* bertumbuh di tengah situasi yang kacau, tidak stabil dan kompleks membuatnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menghadapi berbagai masalah⁹, 2) *Wi-Fi Enabled*, terlahir sebagai *digital natives* membuat generasi ini memiliki kemampuan “alamiah” untuk menggunakan perangkat digital sebagai alat komunikasi dan

⁶ Menconi, *The Intergenerational Church*, 43–55.

⁷ Menconi, *The Intergenerational Church*, 57–85.

⁸ Menconi, *The Intergenerational Church*, 87–121.

⁹ James Emery White, *Meet Generation Z*, (Ada, MI: Baker Books, 2017), 41.

sosialisasi¹⁰, 3) *Multiracial*, lahir di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi membuat generasi ini sangat terbuka terhadap perbedaan ras. White mengatakan bahwa, mereka terkoneksi secara global, untuk itu, perbedaan ras tidak lagi menjadi suatu masalah dalam sebuah relasi¹¹, 4) *Sexually Fluid*, selain terbuka terhadap perbedaan ras, generasi ini juga semakin terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual. Bahkan, tidak menjadi masalah bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki orientasi seksual selain heteroseksual¹², 5) *Post-Christian*, generasi ini mempercayai keberadaan Tuhan, namun, mereka tidak lagi ingin atau tertarik dengan model peribadahan dan beragama yang tradisional, apalagi eksklusif¹³.

7. *Alpha* (2011-2025), beberapa karakteristik generasi *Alpha* menurut Mark McCrindle dan Ashley Fell adalah, 1) *Digital*, sama seperti generasi Z, generasi *Alpha* pun adalah *digital natives*, namun mereka sudah lebih fasih lagi menggunakan perangkat digital dibandingkan dengan generasi Z, 2) *Social*, generasi ini bersosialisasi melalui media sosial seperti, Instagram, Snapchat, TikTok, Twitter dan YouTube, 3) *Global*, generasi ini juga terkoneksi secara global, sama seperti generasi Z, 4) *Mobile*, generasi ini dengan cepat akan terus menciptakan inovasi-inovasi yang kreatif, 5) *Visual*, generasi ini mengenal banyak hal melalui layar *gadget* mereka, untuk itu mereka belajar secara visual¹⁴.

Segregasi usia yang memisahkan umat dari satu generasi dengan generasi lainnya di gereja dapat kita lihat dalam bidang ibadah, misalnya di dalam ibadah, orang dewasa dan lansia dipisahkan dari anak-anak, remaja dan pemuda. Ibadah “umum” biasanya dipenuhi oleh orang dewasa dan lansia, sedangkan anak-anak beribadah di Ibadah Komisi Anak atau Sekolah Minggu, sementara remaja beribadah di Ibadah Komisi Remaja dan pemuda di Ibadah Komisi Pemuda. Dalam bidang pembinaan umat, kita pun dapat melihat Pendalaman Alkitab (PA) dipenuhi oleh orang-orang dewasa dan lansia. Meskipun demikian, pelayanan yang dikelompok-kelompokkan berdasarkan usia ini justru dianggap efisien, praktis dan bahkan menjadi program unggulan gereja-gereja besar¹⁵. Sementara, gereja-gereja kecil yang mengadakan persekutuan intergenerasional, justru dipandang sebagai ketidakmampuan gereja untuk mengadakan pendekatan pelayanan yang lebih efisien dan tepat bagi gereja, dalam hal ini pendekatan pelayanan kategorial usia¹⁶.

¹⁰ White, *Meet Generation Z*, 42–43.

¹¹ White, *Meet Generation Z*, 45–46.

¹² White, *Meet Generation Z*, 46–48.

¹³ White, *Meet Generation Z*, 49

¹⁴ Mark McCrindle dan Ashley Fell, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*, (London: Headline Publishing Group, 2021).

¹⁵ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 31.

¹⁶ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 42.

Kegemaran umat terhadap pelayanan kategorial usia diduga karena, terpenuhinya kebutuhan umat sesuai dengan tahapan usianya.

Dengan adanya realitas permasalahan tersebut, Allen dan Ross merespons dengan menggagas sebuah teori mengenai gereja intergenerasional dalam buku *Intergenerational Christian Formation*. Menurut Allen dan Ross, komunitas intergenerasional dapat dikembangkan di dalam dan melalui berbagai segi kehidupan gereja. Allen dan Ross mengusulkan delapan bentuk praktis dalam mewujudkan gereja intergenerasional, yakni:

1. *Creating a Culture of Intergenerationality* (menciptakan kultur intergenerasional): Allen dan Ross membagi proses menciptakan kultur intergenerasional ini ke dalam dua tingkatan, yakni, kepemimpinan dan kejemaatan¹⁷.
2. *Intergenerational Worship* (ibadah intergenerasional): suatu model ibadah yang melibatkan keseluruhan komunitas gereja dari berbagai latar belakang kelompok usia, dalam penyusunan model liturgi dan ibadah¹⁸.
3. *Intergenerational Learning Experiences* (pengalaman pembelajaran intergenerasional)¹⁹: model pembelajaran intergenerasional mampu mengakomodasi seluruh kelompok usia untuk memahami topik yang sedang dibicarakan.
4. *Intergenerationality and Story Sharing* (intergenerasionalitas dan berbagi cerita)²⁰: menurut Allen dan Ross, berbagi cerita (*story sharing*) merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menyatukan seluruh generasi di dalam satu komunitas intergenerasional.
5. *Intergenerational Service and Missions* (pelayanan dan misi intergenerasional): sebuah manfaat utama yang diyakini oleh Allen dan Ross dari pelayanan dan misi intergenerasional ialah terpenuhinya kebutuhan mereka yang dilayani²¹.
6. *Intergenerational Small Groups* (kelompok-kelompok kecil intergenerasional): suatu model praktis dari gereja intergenerasional yang paling komprehensif²².
7. *Cross-Generational Relationships in Multicultural Churches* (Relasi Antara-Generasi di dalam Gereja Multikultural): dalam bagian ini, Allen dan Ross menguraikan bagaimana bentuk komunitas intergenerasional dalam beragam konteks sosial-budaya²³.

¹⁷ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 180-188.

¹⁸ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 203.

¹⁹ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation* 207–211.

²⁰ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 217.

²¹ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 229.

²² Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 239.

²³ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 248–258.

8. *Intergenerationality and Megachurches* (Intergenerasionalitas dan Gereja-Gereja Raksasa): Allen dan Ross melihat bahwa, mewujudkan gereja intergenerasional dalam konteks gereja raksasa merupakan suatu permasalahan yang berbeda²⁴.

Suatu catatan penting yang disampaikan oleh Allen dan Ross pada akhir bukunya, ialah, bahwa, untuk mewujudkan gereja intergenerasional, maka, pertama-tama, setiap generasi harus bersama, mengenal satu sama lain dan mengalami hidup di dalam tubuh Kristus bersama-sama.

Dalam mewujudkan gereja intergenerasional yang telah diusulkan oleh Allen dan Ross, maka, gereja memerlukan strategi-strategi tertentu untuk dapat mengedukasi umat. Dalam hal melakukan edukasi kepada umat, Pendidikan Kristiani memegang peranan yang sangat krusial. Pendidikan Kristiani menurut Jack L. Seymour merujuk pada sebuah percakapan kehidupan, yakni sebuah usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan²⁵. Dalam kata lain, Pendidikan Kristiani merupakan sebuah upaya menerjemahkan iman ke dalam kehidupan²⁶. Dengan kedua elemen tersebut, yakni iman dan kehidupan, maka, Pendidikan Kristiani harus selalu relevan dengan situasi aktual yang ada. Dalam hal ini, Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang relevan sangat dibutuhkan, agar edukasi yang diberikan kepada umat tepat guna dan berdampak bagi pembangunan sebuah gereja intergenerasional.

1.2. Permasalahan

Realita permasalahan yang diuraikan oleh Allen dan Ross dalam bukunya, yakni, bahwa gereja telah terkotak-kotakkan berdasarkan kelompok usia, tampaknya juga terlihat dalam kehidupan jemaat GKI Pondok Indah sebagai sebuah gereja yang memiliki 4.965 anggota yang terdiri dari beragam generasi²⁷. Dalam kata lain, GKI Pondok Indah merupakan sebuah gereja multigenerasional. GKI Pondok Indah, sama seperti sebagian besar gereja pada masa kini juga turut mengadakan berbagai pelayanan yang berbasis kategorial usia. Pendekatan pelayanan kategorial usia di GKI Pondok Indah pun dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pelayanan yang sudah mapan, sebab sudah dikembangkan selama puluhan tahun. Namun, pada awal tahun 2020, kemapanan model pendekatan pelayanan kategorial usia tersebut harus “diberhentikan” sementara, oleh sebab adanya pandemi COVID-19. Virus SARS Cov-2 yang menyebar melalui *droplet* air liur ketika berbicara atau batuk, virus ini juga menyebar melalui udara, transmisi

²⁴ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 259.

²⁵ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 13.

²⁶ Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 4.

²⁷ GKI Pondok Indah, “Perawatan Umum Rutin Jemaat (PURJ) Tahun 2021,” 2021

permukaan pada benda-benda dan juga limbah manusia²⁸, membuat semua orang harus meminimalisir kontak dengan benda atau orang lain. Akhirnya, seluruh tempat yang berpotensi menjadi tempat berkumpulnya banyak orang, termasuk gereja, harus ditutup sampai waktu yang tidak dapat dipastikan. GKI Pondok Indah pun turut menjadi salah satu gereja pertama yang memberlakukan ibadah secara daring untuk mengantisipasi penyebaran virus COVID-19²⁹. Seluruh umat beribadah di rumah bersama dengan keluarga secara daring, selama kurang lebih dua tahun, sebelum pada pertengahan tahun 2022, GKI Pondok Indah kembali membuka gedung gereja untuk ibadah secara *on site*.

Situasi krisis dan penuh dengan kerapuhan itulah yang melatar-belakangi Penulis mengangkat topik skripsi mengenai pendekatan pelayanan intergenerasional. Sebab, pandemi COVID-19 telah “memaksa” semua orang untuk kembali ke rumah dan beribadah di rumah, di mana bukan hanya satu generasi, melainkan dua generasi atau bahkan lebih, beribadah bersama-sama (multigenerasional). Dan, mungkin saja pandemi COVID-19 ini justru “membuka jalan kembali” bagi gereja untuk berubah menuju apa yang disebut oleh Holly Allen dan Christine Ross sebagai bentuk asli atau natur komunitas gereja yakni sebuah komunitas intergenerasional³⁰. Allen dan Ross mengutip apa yang disampaikan oleh Joseph H. Hellerman dalam bukunya yang berjudul *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus’s Vision for Authentic Christian Community*, bahwa, bentuk relasi komunitas Kristen pada era Kekristenan mula-mula adalah sebuah relasi intergenerasional. Hellerman menawarkan suatu pemahaman yang mendalam dari analogi Paulus tentang gereja sebagai keluarga, yakni, suatu relasi intergenerasional di mana setiap umat saling memahami satu sama lain, baik tua maupun muda, semua saling mendampingi, menasehati dalam peziarahan iman umat³¹.

Ketika melihat bahwa, pandemi COVID-19 membuka pintu terhadap kemungkinan dibangunnya gereja intergenerasional, khususnya di GKI Pondok Indah, Penulis kemudian juga melihat bahwa, GKI Pondok Indah sendiri juga sudah memiliki ruang-ruang di mana konsep gereja intergenerasional ini dapat dikembangkan. Misalnya, GKI Pondok Indah mengadakan ibadah gabungan, di mana seluruh ibadah kategorial usia ditiadakan dan seluruh kelompok usia bergabung di ibadah minggu umum. Ibadah gabungan tersebut dilaksanakan setiap pelaksanaan Perjamuan

²⁸ Farah Nabila, “4 Cara Penyebaran Virus Corona yang Perlu Diwaspadai,” *detikHealth*, diakses November 24, 2022, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5342340/4-cara-penyebaran-virus-corona-yang-perlu-diwaspadai> .

²⁹ C. N. N. Indonesia, “Sebagian Gereja Jakarta Terapkan Ibadah Online dan Streaming,” diakses November 24, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315113733-20-483560/sebagian-gereja-jakarta-terapkan-ibadah-online-dan-streaming> .

³⁰ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 17.

³¹ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 34.

Kudus. Selanjutnya, GKI Pondok Indah juga memiliki Komisi Keluarga yang bertujuan untuk membantu setiap keluarga untuk membangun relasi yang baik antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga memiliki pertumbuhan iman spiritual yang sesuai dengan tahapannya masing-masing³². Selain itu, ada pula Komisi Bina Warga Jemaat juga menjadi ruang-ruang di mana konsep gereja intergenerasional tersebut dapat dikembangkan. Komisi Bina Warga Jemaat mengadakan suatu rangkaian pendidikan yang disebut sebagai “*Educare*”. Di dalam *Educare*, terdapat empat model pendidikan, di mana di dalam setiap modelnya membuka ruang bagi intergenerasionalitas, yakni, 1) *Homeducare*, yang menyediakan berbagai konten pembelajaran secara daring, misalnya melalui YouTube, 2) *Sosducare*, yang menyediakan ruang untuk berbagi cerita, yakni *Life Group (LG)* yang merupakan kelompok kecil (sekitar 6-7 orang) yang dipimpin oleh seorang *leader*, di mana setiap anggota merenungkan dan merefleksikan Firman Tuhan di dalam kehidupan mereka sehari-hari dan saling mendukung pergumulan masing-masing di dalam doa³³, 3) *Transducare*, yang mengajak umat untuk peduli pada masyarakat secara langsung dan 4) *Teoducare*, yang menyediakan pembinaan teologis dan biblis seperti *Zoominar* dan Pemahaman Alkitab Berkurikulum (PATIBULUM). Selain itu, terdapat juga Bulan Keluarga yang diadakan setiap tahunnya di bulan Oktober.

Penulis melakukan percakapan dengan pendeta pendamping Bulan Keluarga GKI Pondok Indah tahun 2022 melalui *Whatsapp*. Penulis bertanya apakah ada kegiatan-kegiatan dalam Bulan Keluarga yang bisa dikatakan intergenerasional, seperti, ibadah pembukaan Bulan Keluarga yang melibatkan seluruh generasi di dalam pelayanan. Pendeta pendamping Bulan Keluarga GKI Pondok Indah tahun 2022 mengatakan,

“Ada sih... Tapi aku sendiri gak enak hati kalo menyebut itu intergenerasi, karena hanya sekedar menggabungkan seluruh generasi dalam sebuah ibadah, semua generasi dikasih tugas pelayanan, belum bisa disebut gereja intergenerasi. Di kulitnya, mungkin ya, tampak intergenerasi. Tapi, jiwa dan pemahaman umat masih jauh.”, selanjutnya ia juga mengatakan, “Kalo kita tanya pelayan, “apa itu intergenerasi?”, mungkin mereka akan jawab, “Oh, itu loh yang ibadahnya gabung dari anak sampai lansia. Pelayannya juga dari anak sampai lansia”. Nah, pertanyaannya, apakah kondisi itu bisa disamakan dengan gereja intergenerasi? Atau sekedar ibadah multigenerasi?”.

Penulis setuju dengan apa yang diungkapkan oleh pendeta pendamping Bulan Keluarga, bahwa, masalahnya adalah intergenerasional sendiri masih disalahpahami sebagai multigenerasional. Sehingga, tanpa disadari, ruang-ruang tersebut pun masih didominasi dengan paradigma pendekatan pelayanan kategorial usia. Hal ini menyebabkan bentuk dari sebagian besar kegiatan yang diadakan hanya memfasilitasi salah satu atau dua kelompok usia, sementara

³² Chandra Suria, “Family Ministry” *Antar Kita*, diakses 3 Desember 2022, <https://gkipi.org/family-ministry-2/> .

³³ Chandra Suria, “Life Group,” *Antar Kita*, diakses 3 Desember 2022, <https://gkipi.org/life-group-2/> .

kelompok usia lainnya belum difasilitasi dengan optimal. Misalnya, dalam Komisi Keluarga lebih sering diadakan webinar-webinar bagi orangtua atau *LG* yang biasanya didominasi oleh generasi Y, X, bahkan Boomers untuk *LG Advance Marriage*. Sedangkan, kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti, anak-anak, remaja, agaknya hanya bersifat insidental, seperti Bulan Keluarga. Contoh lainnya, *LG* yang diadakan tetap dikelompokkan berdasarkan usia, atau pembinaan teologis dan biblis biasanya hanya dipenuhi oleh orang-orang dewasa saja.

Maka, dapat ditarik suatu kesimpulan awal, bahwa, pengalaman intergenerasional belum menjadi suatu pengalaman sehari-hari dalam kehidupan jemaat GKI Pondok Indah, namun, masih menjadi suatu pengalaman yang sifatnya insidental. Dengan situasi yang ada, maka, teori gereja intergenerasional menurut Allen dan Ross dapat diterapkan, guna mengembangkan ruang-ruang yang sudah terbuka tersebut dan membukakan ruang-ruang yang lebih luas bagi terciptanya komunitas intergenerasional di tengah kehidupan jemaat GKI Pondok Indah. Allen dan Ross dalam bukunya menegaskan bahwa, visi dari bentuk komunitas intergenerasional yang coba diusulkan, bukanlah untuk menggeser atau bahkan menghilangkan bentuk pelayanan kelompok usia, tetapi, menghadirkan pengalaman intergenerasional sebagai pengalaman keseharian umat, bukan sekedar pengalaman insidental saja³⁴.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep gereja intergenerasional menurut Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross?
2. Bagaimana Pendidikan Kristiani intergenerasional menurut teori gereja intergenerasional Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross dapat diterapkan dalam konteks kehidupan jemaat di GKI Pondok Indah?

1.4. Judul Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka judul yang Penulis usulkan ialah:

**Penerapan Pendidikan Kristiani Intergenerasional
Menurut Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross
di Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah**

³⁴ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 47.

1.5. Batasan Permasalahan

Tulisan ini mengangkat topik mengenai **gereja intergenerasional**, yang tentunya telah dibahas oleh banyak tokoh. Namun, dalam tulisan ini, Penulis hanya akan membahas gereja intergenerasional yang digagas oleh Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross dalam buku *Intergenerational Christian Formation*. Selain itu, Penulis membatasi penelitian ini di dalam kehidupan jemaat GKI Pondok Indah, meskipun, tentu saja ada banyak sekali gereja yang menghadapi persoalan yang serupa, yakni persoalan segregasi kelompok usia. Hasil penelitian tersebut akan menjadi dasar bagi Penulis dalam mengembangkan pendidikan kristiani intergenerasional yang relevan dalam konteks jemaat GKI Pondok Indah.

1.6. Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis pertama-tama hendak membukakan suatu model atau bentuk gereja yang mungkin “baru” atau belum lama dikenal, yakni gereja intergenerasional, sebagai salah satu model atau bentuk gereja yang diyakini oleh Allen dan Ross sebagai bentuk asli atau natur dari komunitas Kristen³⁵. GKI Pondok Indah sebagai sebuah gereja multigenerasional dan sekaligus gereja raksasa tentu mengalami pergumulan dan menghadapi banyak tantangan terkait dengan keterpisahan umat. Untuk itu, topik ini menarik bagi Penulis dan penting untuk dikembangkan. Pengembangan Pendidikan Kristiani intergenerasional ini merupakan sebuah bentuk upaya gereja untuk menghadirkan sebuah proses pendidikan bagi umat. Selain itu, Penulis juga berharap tulisan ini dapat menolong GKI Pondok Indah untuk menemukan model atau bentuk gereja intergenerasional yang relevan bagi kehidupan jemaat GKI Pondok Indah.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang Penulis gunakan ialah penelitian lapangan kualitatif. Penulis terlebih dahulu melakukan studi literatur terhadap buku Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation*. Kemudian, Penulis juga menggunakan hasil pengamatan awal dan penelitian yang lebih mendalam terkait model pendekatan pelayanan intergenerasional yang dikembangkan di GKI Pondok Indah, sebagai bagian dari tulisan ini.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Dalam bagian ini, Penulis menguraikan latar belakang, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

³⁵ Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 17.

BAB II: Konsep Gereja Intergenerasional dalam Buku *Intergenerational Christian Formation*

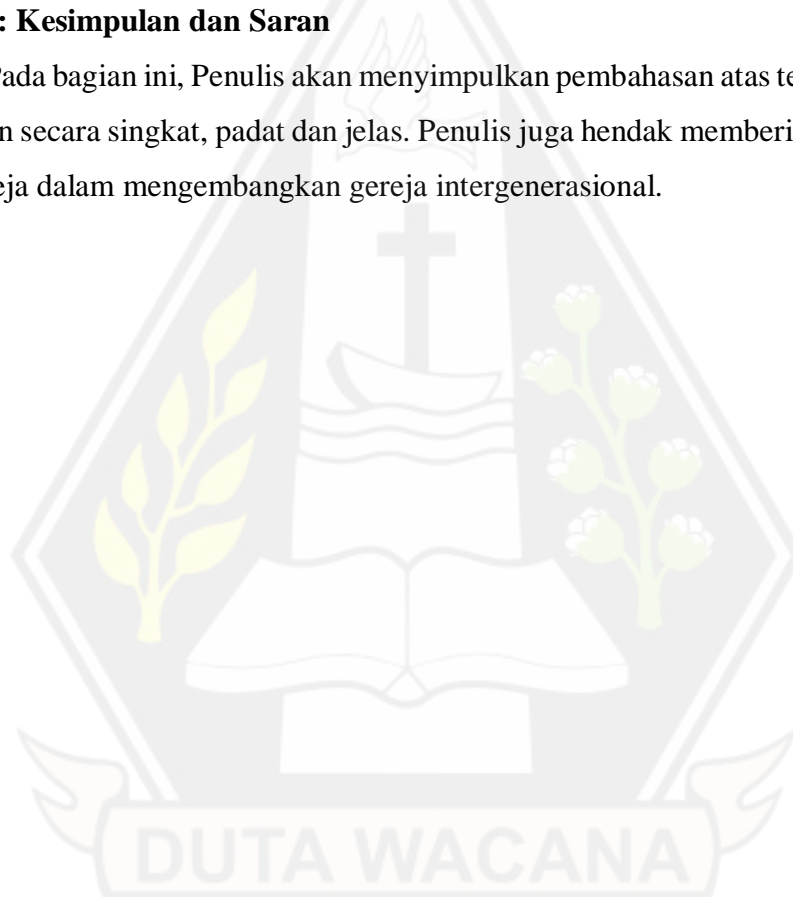
Dalam bagian ini, Penulis menguraikan isi buku *Intergenerational Christian Formation* yang ditulis oleh Holly Allen Catterton dan Christine Lawton Ross.

BAB III: Pendidikan Kristiani Intergenerasional bagi Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah

Pada bagian ini, Penulis akan menguraikan hasil penelitian lapangan di GKI Pondok Indah. Selain itu, Penulis juga akan menggunakan konsep gereja intergenerasional dalam buku *Intergenerational Christian Formation* yang sudah diuraikan dalam Bab II untuk mengusulkan Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang relevan bagi GKI Pondok Indah.

BAB IV: Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, Penulis akan menyimpulkan pembahasan atas teori dan dua pertanyaan penelitian secara singkat, padat dan jelas. Penulis juga hendak memberikan saran-saran praktis bagi gereja dalam mengembangkan gereja intergenerasional.



BAB 4

PENUTUP

4.1. Pendahuluan

Dalam bab ini, Penulis merumuskan kesimpulan dari seluruh uraian dalam tulisan ini, serta memberikan saran-saran praktis bagi GKI Pondok Indah terkait dengan Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang diharapkan dapat membantu GKI Pondok Indah merancang suatu Pendidikan Kristiani Intergenerasional yang relevan dengan kehidupan jemaat. Kesimpulan yang Penulis uraikan dalam bab ini merupakan jawaban atas dua pertanyaan penelitian yang telah Penulis rumuskan.

4.2. Kesimpulan

Pertanyaan penelitian pertama yang Penulis ajukan pada awal tulisan ini ialah, *“Bagaimana konsep gereja intergenerasional menurut Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross?”*. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan dan diuraikan oleh Penulis dalam tulisan ini, Penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa, Allen dan Ross mengagas sebuah gereja intergenerasional yang berpusat pada kehidupan komunitas, yakni gereja sebagai Keluarga Allah. Komunitas iman menjadi *locus* kunci bagi terciptanya pertumbuhan spiritual umat dari seluruh generasi. Untuk itu, kebersamaan dan kesatuan seluruh generasi di dalam gereja menjadi fokus dalam pengembangan sebuah gereja intergenerasional menurut Allen dan Ross. Pengalaman iman yang tercipta melalui gereja intergenerasional tersebut, menurut Allen dan Ross mampu memelihara pertumbuhan iman umat dari seluruh generasi. Namun, dengan gagasan yang diusulkannya, Allen dan Ross menegaskan bahwa, pendekatan atau pembinaan kategorial usia tetap dibutuhkan. Tetapi, intergenerasional haruslah menjadi sebuah nilai utama yang dihidupi oleh umat, supaya gereja tidak mengalami keterpisahan yang akhirnya memecah kesatuan gereja sebagai satu Tubuh Kristus. Untuk itu, dalam pengembangan gereja intergenerasional, Allen dan Ross mengatakan bahwa, gereja dapat memulai dengan apa yang sudah mereka miliki, tidak semata-mata menghapus seluruh kegiatan yang ada, lalu menambah program-program intergenerasional yang baru. Allen dan Ross kemudian mengusulkan delapan saran praktis dalam rangka pengembangan gereja intergenerasional, yaitu, (1) Menciptakan Kultur Intergenerasional, baik dalam level kepemimpinan maupun kejemaatan, (2) Ibadah Intergenerasional dengan keluasan wawasan liturgi dan musik, (3) Pengalaman Pembelajaran Intergenerasional dengan model pedagogik yang tepat, (4) Intergenerasionalitas dan Berbagi Cerita, (5) Pelayanan dan Misi Intergenerasional, (6) Kelompok-Kelompok Kecil Intergenerasional, (7) Relasi Antar-Generasi di

dalam Gereja Multikultural dengan keberagaman budaya yang ada dan (8) Intergenerasionalitas dan Gereja-Gereja Raksasa, baik melalui khotbah maupun kepemimpinan intergenerasional.

Pertanyaan penelitian kedua ialah, “*Bagaimana Pendidikan Kristiani Intergenerasional menurut teori gereja intergenerasional Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross dapat diterapkan dalam konteks kehidupan jemaat di GKI Pondok Indah?*”. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, Penulis menarik kesimpulan bahwa, Pendidikan Kristiani Intergenerasional menurut teori gereja intergenerasional yang digagas oleh Allen dan Ross dapat diterapkan dalam konteks kehidupan jemaat di GKI Pondok Indah. Untuk menjawab pertanyaan “bagaimana”, maka, Penulis mengusulkan sebuah Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam momen-momen tertentu, dalam hal ini, Bulan Keluarga, hari raya gerejawi (Natal, Paska, dan lain-lain) dan Perjamuan Kudus. Pendidikan Kristiani Intergenerasional tersebut menggunakan pendekatan *head-heart-hand*, di mana, umat diberikan wawasan dan gambaran mengenai apa itu gereja intergenerasional, umat juga diyakinkan dalam hatinya bahwa, proses untuk menjadi serupa dengan Kristus dapat terjadi di tengah dan bersama dengan komunitas imannya dan di saat yang bersamaan, umat mengalami pengalaman intergenerasional itu sendiri, sehingga umat dapat menangkap esensi dari intergenerasionalitas. Pendidikan Kristiani Intergenerasional tersebut juga terjadi di dalam tiga domain, yakni, pelayanan, komunitas dan ibadah. Dengan pendekatan yang sama dan di dalam ketiga domain yang berbeda, umat melakukan proses pendidikan mulai dari berbagi cerita (*storysharing*), belajar dan berdoa.

4.3. Saran

Dalam bagian ini, Penulis memberikan saran-saran praktis yang diharapkan dapat membantu dalam merancang Pendidikan Kristiani Intergenerasional di GKI Pondok Indah. Saran-saran di bawah ini ditunjukkan kepada gereja, umat dari seluruh kelompok usia dan juga saran bagi penelitian selanjutnya.

1. **Untuk gereja** : saran *pertama* bagi Majelis Jemaat GKI Pondok Indah ialah, gereja perlu mengadakan sebuah upaya yang terstruktur dan terprogram dalam pembangunan gereja intergenerasional. Upaya yang terstruktur akan membantu gereja dalam melihat tujuan dan gambaran gereja intergenerasional dengan lebih jelas. Selain itu, dengan diadakannya sebuah upaya yang terstruktur tersebut, kegiatan-kegiatan yang diadakan dapat dengan “sengaja” didesain sebagai sebuah kegiatan intergenerasional. Misalnya, dalam penelitian ditemukan beberapa program yang dibuka bagi umat secara umum, tetapi tidak didesain sebagai sebuah kegiatan intergenerasional dan pada akhirnya, kegiatan tersebut tidak mampu mengakomodasi seluruh kelompok usia. Pengadaan upaya yang terstruktur dan terprogram tersebut juga dapat

membantu gereja dalam membangun kesadaran umat terhadap gambaran gereja intergenerasional. Upaya yang terstruktur dan terprogram tersebut, Penulis usulkan dalam rangka Pendidikan Kristiani Intergenerasional dalam momen-momen tertentu.

Saran *kedua*, dalam rangka Pendidikan Kristiani Intergenerasional pada momen seperti, Bulan Keluarga, Natal, Paska dan perayaan lainnya, gereja dapat mengadakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari seluruh kelompok usia dalam rangka Pendidikan Kristiani Intergenerasional. Di dalam kelompok-kelompok kecil tersebutlah dapat diadakan persekutuan, sekaligus kelas pembelajaran secara sederhana. GKI Pondok Indah sendiri memiliki kelompok kecil yang dinamakan *Life Group (LG)* yang menurut Penulis, dapat dibentuk sebagai sebuah kelompok kecil intergenerasional. Selain itu, dalam rangka pelayanan intergenerasional, dapat juga diadakan *LG* khusus bagi para pelayan yang sifatnya tidak tetap. Tujuan dari pembentukan *LG* tersebut ialah untuk menunjang proses Pendidikan Kristiani Intergenerasional, mulai dari berbagi cerita (*sharing*), belajar, sampai berdoa.

Saran *ketiga*, berkaitan dengan saran sebelumnya, Penulis berpendapat bahwa GKI Pondok Indah dapat mengoptimalkan keberadaan Komisi Keluarga untuk menjadi pelopor kegiatan-kegiatan intergenerasional. Menurut Penulis, *LG* intergenerasional dapat dihadirkan juga melalui Komisi Keluarga.

Saran *keempat* adalah, dalam rangka ibadah intergenerasional, gereja dapat mulai memperhatikan tema-tema yang diangkat. Tema-tema dalam sebuah ibadah intergenerasional haruslah relevan dengan seluruh kelompok usia, agar ibadah tersebut menjadi sebuah “perayaan bersama”, bukan hanya dihadiri bersama. Dalam hal ini, gereja perlu melibatkan umat dari seluruh kelompok usia dan generasi. Keterlibatan umat dalam penyusunan liturgi akan sangat berdampak pada liturgi yang dihasilkan, sebab, liturgi tersebut disusun atas dasar berbagai perspektif dari tiap-tiap generasi.

2. **Untuk Umat** : keterlibatan aktif umat dari seluruh generasi, termasuk kemauan dan keyakinan umat akan sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan gereja intergenerasional. Untuk itu, pertama-tama diperlukan keterbukaan dari umat untuk mau mengenal umat dari generasi lain. Dalam hal ini, umat diharapkan untuk mengingat bahwa ia, bersama-sama dengan generasi lain merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai gereja dan memaknai komunitas imannya sebagai satu keluarga, Tubuh Kristus dan persekutuan.
3. **Untuk Penelitian Selanjutnya** : penelitian yang dilakukan Penulis dalam tulisan ini mencoba melihat dan menemukan gambaran besar gereja intergenerasional yang relevan dengan kehidupan umat GKI Pondok Indah. Penulis dalam tulisan ini, tidak berusaha melihat sebuah gambaran rinci gereja intergenerasional dalam bidang-bidang tertentu di GKI Pondok Indah.

Untuk itu, dapat dilakukan sebuah penelitian yang berfokus hanya pada bidang-bidang tertentu, misalnya ibadah intergenerasional, pelayanan intergenerasional dan lain-lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai isu-isu tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini Penulis menyadari bahwa, di dalam pemilihan informan Penulis kurang memperhatikan keberadaan seluruh generasi (dalam penelitian ini, generasi X tidak terwakilkan), meskipun, seluruh kelompok usia mulai dari anak-anak sampai lansia sudah terwakilkan. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya, selain memperhatikan kelompok-kelompok usia, dapat diperhatikan juga generasi yang ada, agar dapat dikaji berdasarkan karakteristik setiap generasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton, and Lawton Christine Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Illinois: InterVarsity Press, 2012.
- Baines, Lawrence. *A Teacher's Guide To Multisensory Learning: Improving Literacy by Engaging the Senses*. Virginia: ASCD, 2008.
- Blackwood, Rick. *The Power of Multisensory Preaching and Teaching*. Michigan: Zondervan, 2008.
- Capoferri, Cristina. "The Collective Parent: Theory and Process." *Transactional Analysis Journal* 44 No. 2 (2014): 175-185.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." In *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, by Wisnu Spto Nugroho, 57-80. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- GKI Pondok Indah. *Perlawatan Umum Rutin Jemaat (PURJ) Tahun 2021*. GKI Pondok Indah, 2021.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Jacobs, Tom. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Johara, Rika Rostika, and Ikhwan Lutfi. "Filial Piety: Studi Pengaruh Komitmen Religius, Gratitude dan Demografi Terhadap Filial Piety." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 3 No. 2 (Oktober 2015): 193-213.
- Kadarmanto, Ruth. "Pelbagai Metode dalam PAK." In *Ajarlah Mereka Melakukan*, by Andar Ismail, 89-98. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Mayfield, Sue. *Panduan Menjelajahi Doa*. Terjemahan. Hasto, Sigit dan Palma, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- McClure, John S. *Firman pemberitaan : 144 istilah penting dalam homiletika (Terj.) Nurdiana Sari Wijaya Wiking*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- McCrinkle, Mark dan Ashley Fell. *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. London: Headline Publishing Group, 2021.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton, CO: Mt. Sage, 2010.
- Prasetya, Angga. "Ibadah Intergenerasi: Sebuah Alternatif Solusi atas Fenomena Worship Wars." In *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, by Wisnu Spto Nugroho, 111-120. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.

- Schiff, Jacqui Lee, and Betty Day. "Chapter 3." In *All My Children*, by Jacqui Lee Schiff, & Betty Day, 39-62. M. Evans and Company Inc., 1977.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Siregar, Eveline, and Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Taormina, Robert J, and Jennifer H Gao. "Maslor and the Motivation Heirarchy: Measuring Satisfaction of the Needs." *The American Journal of Psychology* 126 (2013): 155-177.
- White, James Emery. *Meet Generation Z*. Ada: Baker Books, 2017.
- Winoto, Yunus, and Prijana. "Storytelling dalam Perspektif Narative Paradigma: Sebuah Kajian Teoritis." *Visi Pustaka* 3 No. 19 (Desember 2017): 165-177.
- Zizanovic, Senka Gazibara. "Head, Heart and Hands Learning - A Challenge for Contemporary Education." *Journal of Education Culture and Society*, 2013: 71-82.

DAFTAR WEBSITE

- CNN Indonesia. *Sebagian Gereja Jakarta Terapkan Ibadah Online dan Streaming*. n.d. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315113733-20-483560/sebagian-gereja-jakarta-terapkan-ibadah-online-dan-streaming> (accessed November 24, 2022).
- Khairunnisa, Nuha. *Tech Savvy: Pengertian, Manfaat dan Tips Mengasahnya*. Maret 8, 2023. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/tech-savvy-pengertian-manfaat-dan-tips-mengasahnya> (accessed Mei 21, 2023).
- Nabila, Farah. *4 Cara Penyebaran Virus Corona yang Perlu Diwaspadai*. n.d. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5342340/4-cara-penyebaran-virus-corona-yang-perlu-diwaspadai> . (accessed November 24, 2022).
- Suria, Chandra. *Family Ministry*. Februari 8, 2020. <https://gkipi.org/family-ministry-2/> (accessed Desember 3, 2022).
- . *Life Group*. Juli 23, 2018. <https://gkipi.org/life-group-2/> (accessed Desember 3, 2022).